

## PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM ANAK USIA DINI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

Putri Hening Dwi Utami<sup>1</sup>, Indriyanti H. Agil<sup>2</sup>, Suyatman<sup>3</sup>, M. Sanusi<sup>4</sup>

### Abstrak

Pendidikan karakter berbasis Islam pada anak usia dini sangat penting, terutama pada masa periode usia 0- 6 tahun merupakan fase emas (*"golden age"*) dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak serta strategi manajemen pendidikan karakter yang berbasis Islam pada anak usia dini di lembaga pendidikan formal. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui kajian literatur dari jurnal dan karya ilmiah terkait, kemudian dianalisis dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi pola dan makna dalam manajemen pendidikan karakter berbasis Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat strategis sebagai role model dan sumber nilai karakter Islami yang menekankan keteladanan dan pembiasaan (*habituation*). Sedangkan orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama yang menanamkan aqidah, nilai sosial, dan pembinaan fisik, psikologis, serta intelektual anak. Kerjasama efektif antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan internalisasi nilai-nilai karakter Islam secara berkelanjutan. Pembentukan karakter anak usia dini harus dilakukan secara sinergis antara guru dan orang tua dengan pendekatan Islam sebagai landasan, guna mencetak generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai agama agar anak tumbuh menjadi pribadi dapat menghadapi tantangan zaman modern.

**Keywords:** *Guru, Islam, Karakter, Orang Tua, PAUD*

Published Online : 20 Februari 2026

**How To Cite** : Dwi Utami, P. H. ., Agil, I. H., & Suyatman. (2026). PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM ANAK USIA DINI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v6i1.1372>

---

Putri Hening Dwi Utami<sup>1</sup>, Indriyanti H. Agil<sup>2</sup>, Suyatman<sup>3</sup>, M. Sanusi<sup>4</sup>  
Email Respondensi : [poetryami@gmail.com](mailto:poetryami@gmail.com)

<sup>123</sup> UIN Raden Mas Said Surakarta

<sup>4</sup> STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

## Pendahuluan

Pada zaman sekarang ini manusia dihadapkan dengan banyak sekali permasalahan tentang degradasi generasi. Mulai dari terkikisnya mental, krisis kepercayaan diri, hingga karakter anak-anak bangsa yang semakin hari semakin memprihatinkan. Semua itu tak lepas dari peran pendidikan dan keterlibatan peran antar orang tua dan guru kepada para generasi muda. Pembentukan karakter anak dimulai dari fase awal tumbuh kembang anak seiring tumbuh dan berkembangnya fisik dan akal anak-anak.

PAUD (Pendidian Anak Usia Dini) adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat (Arifudin, Imanudin, and DII 2021)

Usia 0-6 tahun merupakan "*Golden Age Fase*" artinya masa ini adalah masa keemasan bagi anak- anak. Pada fase ini anak mulai aktif mengidentifikasi lingkungan sekitarnya (adaptif) dan aktif pula menyerap pengetahuan dan pengalaman baru yang didapat. Anak-anak saat *golden age* sangat mudah untuk meniru apa yang dilihat dan didengarnya, baik positif maupun negatif (Devianti, Sari, and Bangsawan 2020). *Golden age* merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif menerima berbagai stimulus dalam mendukung perkembangan potensi anak. Pada masa peka ini terjadi pematangan fungsi-fungsi dalam hal fisik dan psikis yang mampu merespon stimulasi dari lingkungan dan mernjadi masa peletakan kemampuan dasar dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pembiasaan dan afirmasi-afirmasi positif sangat dianjurkan untuk lebih banyak diberikan kepada anak untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku serta karakter anak. Sehingga itu bisa menjadi prinsip karakter dasar yang tertanam di alam bawah sadar tentang dirinya dan karakter seorang anak di masa depannya.

Di sisi lain kita dihadapkan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, belum diimbangi dengan peran aktif dari orang tua dan pendidikan secara maksimal. Orang tua yang dengan mudah memberikan kepercayaan kepada *gadget* untuk menemani belajar anaknya dirumah, mudah juga memberikan *gadget* dengan dalih agar anak tak ketinggalan zaman, sedangkan orang tua tidak selalu punya waktu banyak untuk sekedar mendengarkan cerita anaknya. Perhatian orang tua yang berkurang atau bahkan hanya paruh waktu menyebabkan anak akan mencari tempat lain untuk bisa menerima ceritanya, menerima dirinya dan segala keluh kesah anak. Maka perlu adanya peran besar dari otang tua, mengingat anak lebih banyak berada dirumah dilingkungan keluarga bersama orang tua lebih lama. Peran orang tua ini mempunyai pengaruh sangat besar bagi perkembangan karakter anak. Mengingat bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak, maka sudah seharusnya orang tua memberikan pendidikan yang pantas serta ikut bertanggungjawab terhadap pertumbuhan di lingkungan keluarga. Kemandirian serta pengelolaan perasan seorang anak tidak bisa didapat secara instan. Disinilah peran orang tua dibutuhkan yakni mengarahkan dan membimbing anak mereka sehingga mempunyai kecerdasan baik dari sisi intelegent dan emosional agar lebih terarah (Sembiring 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan merupakan dasar terbentuknya suatu pola pikir seseorang karena pendidikan adalah suatu proses belajar dari belum tahu menjadi tahu, dari buruk menjadi baik, dan dari rusak untuk diperbaiki. Pendidikan dimulai dari orang tua (keluarga), lingkungan, dan sekolah. Karakter menjadi modal awal seseorang untuk dapat menempatkan diri di dalam kehidupan. Sedangkan karakter diartikan sebagai nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktifitas kehidupan, baik berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Devianti, Sari, and Bangsawan 2020).

Karakter adalah sifat bawaan yang dimiliki oleh seseorang namun bisa dibentuk dan dirubah sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia atau siswa yang memiliki moralitas tinggi, tanggungjawab, dan sikap *religius* sesuai dengan ajaran agama. Di era *digital* saat ini, tantangan dan pengelolaan pendidikan karakter semakin kompleks, sehingga diperlukan inovasi dalam manajemen pendidikan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat tertanam dengan baik dalam diri siswa sejak dini (Sofyan, Abdus, and Janur 2023). Pendidikan karakter adalah upaya membentuk nilai sosial dan kerakter kebangsaan peserta didik, diharapkan setiap peserta didik menganut nilai karakter yang positif sebagai masyarakat dan menjadi pribadi atau warga negara yang memiliki nilai religius, rasa nasionalisme yang tinggi, pribadi yang produktif dan juga kreatif (Khomairroh Siti and Nurwahidin Muhammad 2022). Secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana oleh seseorang atau suatu kelompok tentang kebaikan, dan mengembangkannya menjadi kepribadian yang positif, akhlak mulia, sikap dan perilaku positif seperti yang diharapkan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian hal yang perlu dibahas selanjutnya adalah mengatur atau memajemen pendidikan karakter tersebut agar dapat dikembangkan kepada anak usia dini yang memang sangat membutuhkan perhatian. Terlebih di sekolah atau lembaga pendidikan formal. Jika di Lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren, madrasah atau sekolah islam terpadu mungkin sudah dimulai pembiasaan karakter baik karena memang lingkungan pendidikan yang homogen. Namun akan sangat berbeda dengan penerapannya di lingkungan sekolah formal. Karena sekolah formal mempunyai siswa yang heterogen, mulai dari agama, beragam karakter dan latar belakang pendidikan orang tua serta kebiasaan rumah.

Manajemen adalah suatu proses dimana individu atau kelompok saling berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Maka dapat diartikan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu lapangan dari studi dan praktik yang terkait dengan organisasi pendidikan. Sehingga diharapkan melalui kegiatan manajemen pendidikan tersebut, tujuan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (Hardi et al. 2016). Sedangkan manajemen pendidikan berbasis Islam adalah suatu proses koordinasi dan kerjasama yang terstruktur untuk mengatur dan melakukan proses mendidik individu dengan berdasarkan

dengan nilai-nilai agama Islam yang sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk dengan tujuan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur, beradab dan berilmu pengetahuan. Banyak sekolah yang ada di Indonesia saat ini baik swasta maupun negeri menjadi pilihan bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Umumnya para orang tua akan memilih sekolah yang berkualitas, dan hal tersebut merupakan faktor utama yang menjadi kategori pilihan (Cakranegara 2021). Sekolah formal yang berada dibawah naungan dinas pendidikan dan kebudayaan maupun Kementerian Agama negara Indonesia adalah beberapa yaitu sekolah negeri (PAUD, TK, SD, SMP, SMA Negeri), madrasah (MI, MTs, MA), pondok pesantren, dan ada pula Sekolah Islam Terpadu. Namun ada pula sekolah non formal yang menyediakan pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi mereka yang belum berkesempatan di sekolah negeri dan swasta.

Sedangkan fokus pada pembahasan pada tulisan ini adalah pendidikan karakter pada usia dini. Sebenarnya usia dini tidak hanya mencakup usia PAUD dan TK saja, meski sebenarnya usia dini adalah usia kanak-kanak awal. Sebagian orang berpendapat bahwa usia dini berlaku dari 0 tahun hingga 8 tahun mencakup juga anak-anak usia awal sekolah dasar. Karakteristik perkembangan anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentang usai dini. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua, dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya sesuai mulai menuju kematangan, mereka mampu mengontrol dan keseimbangan tubuh. Untuk perkembangan kecerdasan, anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan pengelompokkan objek, tertarik pada angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap situasdan keadaan disekitarnya (Sabani 2019).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan (*library research*). Menurut Mustika pendekatan kepustakaan atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat dan mengolah bahan penelitian (Devianti, Sari, and Bangsawan 2020).

Pengumpulan data karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian merujuk pada beberapa literatur yang relevan yaitu dari jurnal dan karya ilmiah. Adapun tahapan-tahapan penelitiannya meliputi pengumpulan bahan-bahan yang relevan dengan topik, pembacaan dan analisis mendalam, serta pencatatan dan pemanfaatan informasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung untuk dideskripsikan dalam bentuk penjabaran teks.

## Hasil dan Pembahasan

### Peran Guru dan Orang Tua

Guru adalah individu yang memiliki peran sentral dalam proses pendidikan, bertugas untuk mengajar, mendidik, dan membimbing para siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mereka adalah sumber pengetahuan, inspirasi, dan panduan bagi siswa, serta bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan menumbuhkan potensi siswa secara optimal. Guru merupakan role model bagi anak didiknya, hal ini berhubungan dengan apa yang menjadi perkataan maupun perbuatan dari seorang guru kerap kali menjadi contoh bagi anak muridnya, sehingga dalam pembentukan karakter ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti kebiasaan, keteladanan, dan beberapa nasihat yang baik. Meningkatkan pemahaman siswa tentang proses pembelajaran adalah kunci untuk memastikan mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya.

Dengan mendalami perasaan seorang guru sebagai orang tua kedua di sekolah, sebagai teman, sebagai tenaga pendidik, serta sebagai pengasuh, guru dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menguasai materi tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan di atas, tergambar bahwa guru memiliki berbagai peran dalam memberikan pemahaman terkait pendidikan karakter, hal ini tidak hanya sebatas teori, melainkan praktik yang dilakukan di lingkungan masyarakat harus sesuai dengan apa yang sudah dipelajari sebelumnya. Selain itu, nilai-nilai ini dapat diajarkan sebagai bagian dari nilai-nilai kebangsaan yang menggambarkan karakteristik khas dari suatu bangsa. Para guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini tidak hanya bertugas sebagai pembimbing. Ada banyak hal yang perlu dipahami dan diperhatikan oleh pendidik terkait dengan peran masing-masing anak (Amrillah, Yulizah, and Widiyanti 2022).

Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter, kebiasaan, dan keyakinan agama anak-anak mereka. Orang tua, ibu, dan ayah semua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Sejak seorang anak lahir, ibunya selalu berada di sisinya, sehingga ia meniru sesuatu yang selalu berada di sisinya. Selain ibu, ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak-anaknya. Keluarga adalah sumber pendidikan pertama seseorang, dan orang tua adalah landasannya. Perkembangan karakter, kepribadian, nilai budaya, nilai agama dan moral, serta keterampilan sederhana banyak dipengaruhi oleh pendidikan keluarga (Zubairi 2022).

Orang tua juga memiliki peran penting dalam memengaruhi cara seorang anak berpikir dan bertindak. Adapun peran orang tua menurut (Fatmala, 2022) adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan hal baik dan buruk kepada anak.  
Penting bagi anak untuk mendapat penjelasan yang jelas tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dengan kata yang mudah dimengerti.
- 2) Memberikan pendidikan yang nyaman dan efektif.  
Pendidikan yang nyaman, anak akan lebih mudah menyerap informasi dan membangun keinginan untuk belajar. Sangat penting bagi orang tua

untuk menemukan keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin saat mendidik anak mereka. Sikap disiplin yang terlalu keras dapat berdampak negatif. Meskipun tujuannya adalah untuk mendisiplinkan anak, metode ini sering membuat anak merasa tidak nyaman bahkan takut. Akibatnya, anak menjadi keras, memberontak, atau bahkan kehilangan kepercayaan diri.

- 3) Memberikan contoh yang baik bagi anak-anak belajar secara alami dengan melihat.

Apa yang mereka lihat dari orang tua mereka cenderung membentuk perilaku dan kebiasaan mereka. Oleh karena itu, salah satu cara paling efektif dalam mendidik anak adalah dengan memberi mereka contoh yang baik.

- 4) Melindungi anaknya dari lingkungan sosial yang tidak sehat.

Perkembangan anak dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan sosial mereka, baik secara emosional, moral, maupun intelektual. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka berada di lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif, seperti menghindari perilaku negatif, teman sebaya yang buruk, atau paparan budaya yang bertentangan dengan prinsip agama dan moral.

- 5) Memberi dorongan dan kasih sayang.

Orang tua harus menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat kepada anak mereka baik ketika mereka mendapatkan nilai yang baik di ujian maupun ketika mereka tidak mendapatkan nilai yang diinginkan, karena mereka telah bekerja sangat keras untuk memperolehnya (Muna 2024).

### **Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Islam**

Karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas adalah sifat bawaan, hati, kepribadian jiwa, budi pekerti, perilaku, personalitas, tabiat, atau watak. Watak artinya sifat lain manusia yang mempengaruhi segenap pikiran serta tingkah laku, dan budi pekerti. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter memiliki tiga bagian atau komponen yang saling berhubungan, yaitu : 1) Pengetahuan moral (*moral knowing*), 2) Perasaan moral (*moral feeling*) dan 3) Perilaku moral (*moral action*) (Hayati 2018). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, meliputi kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral.

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses menanamkan nilai-nilai akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga individu yang bermoral, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam islam, orang tua harus mengajarkan pendidikan karakter sejak kecil, khususnya bagi ibu, karena ibu adalah "*Al Umm Madrasatul Ula*" artinya ibu merupakan sekolah (guru) pertama bagi anaknya. Hal-hal penting harus diajarkan untuk membentuk karakter anak sejak dini, termasuk nilai-nilai tauhid, akhlak, etika, pengetahuan tentang hukum agama (fikih), dan yang paling penting menanamkan integritas dan nilai-nilai kejujuran, yang ketika dewasa akan mulai dipengaruhi oleh

kemajuan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan dan mendewasakan anak secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Prinsip pendidikan karakter dalam Islam adalah Tauhid sebagai landasan utama, yang diartikan bahwa segala pendidikan dimulai dengan menanamkan nilai tauhid pada anak-anak. Anak-anak didik tentang nilai tauhid (iman kepada Tuhan) sebagai landasan, budi pekerti, akhlak, dan tanggung jawab yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban mereka. Seperti yang diajarkan Luqman kepada putranya :

عَظِيمٌ أَظْلَمُ الشِّرْكَ إِنَّ ط َبَّ اللَّهُ تُشْرِكُ لَا يُبْنَى

*"Hai anakku, jangan menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (dengan Allah) adalah kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13).*

Al-Qur'an memberikan panduan pendidikan karakter dalam Islam dalam konsep "akhlaqul karimah" sebagai dasar dari karakter Islami, yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (*habluminallah*), sesama manusia (*habluminannas*) dan alam. (Muna 2024).

Karakter Islami tertanam dalam diri manusia melalui proses pendidikan dan pembiasaan. Pendidikan ini harus dilakukan secara menyeluruh yang meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Beberapa ciri-ciri karakter Islami, berikut:

- a) Iman kepada Allah  
Iman menjadi fondasi utama dalam membangun karakter Islami. Keyakinan teguh kepada Allah SWT mendorong seseorang untuk tunduk dan patuh pada ajaran-Nya, termasuk dalam berperilaku dan berakhlak.
- b) Taqwa kepada Allah  
Taqwa merupakan rasa takut dan hormat kepada Allah *Subhanahu wata'ala* yang mendorong seseorang untuk selalu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat.
- c) Ihsan  
Ihsan berarti melakukan segala sesuatu dengan sebaik baiknya, termasuk dalam berakhlak kepada Allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya.
- 4) Akhlak mulia: Karakter Islami tercermin dalam akhlak mulia, seperti jujur, adil, sabar, syukur, dan rendah hati (Azimah 2025).

### **Peran Guru dan Orang tua dalam Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Islam Anak Usia Dini pada Lembaga Pendidikan Formal**

Untuk dapat menciptakan pendidikan karakter anak usia dini maka perlu adanya keselarasan dan kerjasama antar semua pihak, yaitu orang tua dan guru yang notabene-nya orang tua siswa ketika berada disekolah. Persamaan persepsi dan saling komunikasi antara guru dan orang tua merupakan hal yang wajib dilakukan. Ada beberapa langkah yang bisa dijadikan program untuk pembentukan karakter anak. Diantaranya:

1. Sekolah mengadakan refleksi orang tua.

Yaitu refleksi terhadap orang tua atas diri siswa. Dapat dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dan orang tua, akan lebih mudah mengenali karakter anak dan menyelesaikan semua permasalahan maupun hambatan dalam belajar siswa. Keterbukaan informasi dari orang tua akan lebih memudahkan guru untuk menyusun strategi belajar yang tepat bagi siswa. Keterikatan batin dan rasa persaudaraan serta rasa saling memiliki tanggungjawab terhadap siswa juga lebih kuat.

2. Program pembiasaan ibadah di sekolah.

Pembiasaan ibadah di sekolah tidak hanya dilakukan berkala tetapi harus rutin dilakukan setiap hari sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan dari awal sebelum pembelajaran bahkan ketika awal membuat rencana pembelajaran. Pembiasaan ibadah yang didampingi oleh guru menjadi lebih tertata dan rapi untuk anak-anak. Mulai pembiasaan berdoa, yang membuat para siswa menyadari dan memahami bahwa sebagai orang beriman maka berdoa menjadi yang pertama sebelum melakukan suatu perbuatan. Ada lagi pembiasaan sholat dhuha, disini guru menjelaskan keutamaan dan tujuan kenapa disunnahkan untuk sholat dhuha. Dari sholat dhuha anak akan belajar tentang keutamaan sunnah dan beruntungnya orang yang melaksanakan sunnah. Selain itu ada pula pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Dengan demikian anak akan akrab dan terbiasa untuk pergi ke masjid dan beribadah. Tidak ada lagi kata asing untuk pergi ke masjid. Masjid menjadi pusat kegiatan pada zaman Rosul dan sahabat serta para ulama terdahulu sehingga melahirkan ulama-ulama hebat dalam semua bidang keilmuan hingga saat ini, maka sudah tepat bahwa sekolah tak bisa lepas dengan ibadah. Karena hakikatnya manusia diciptakan untuk beribadah sebagaimana tertuang dalam QS. Adz-Dzariyat: 59.

Para guru berperan aktif dalam membenahi bagaimana cara sholat anak-anak, membenarkan bacaannya yang masih belum lengkap atau banyak yang belum hafal. Disini anak-anak akan melihat dan mencontoh ibadah yang dilakukan oleh gurunya. Bagaimana guru itu berwudhu, sholat, mendampingi anak-anak akan menjadi contoh nyata pada anak-anak tentang bagaimana seorang muslim yang berkarakter. Anak belajar tanggungjawab dalam ibadah terhadap Allah sebagai pencipta dan satu-satunya yang di sembah. Pembiasaan religius untuk membentuk karakter telah mulai dicanangkan oleh pemerintah beberapa tahun terakhir. Ini artinya pemerintah sudah sadar tentang betapa pentingnya karakter kepribadian seorang anak untuk masa depan generasi mendatang. Generasi yang berkarakter baik merupakan modal bagi sebuah bangsa untuk tetap bertahan, terlebih saat ini memasuki era globalisasi yang akses ke dunia luar begitu sangat mudah mempengaruhi mentalitas anak-anak.

3. Program pembiasaan sosial di sekolah.

Pembiasaan bersosial dan melibatkan siswa untuk peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar akan membuat kepekaan sosial menjadi lebih terasah. Beberapa contoh dari pembiasaan sosial yang dapat diterapkan di sekolah antara lain adalah mengaktifkan dan berpartisipasi dalam struktur kelas, membantu teman yang sedang kesulitan,

membuang sampah, mengambilkan meja atau minum guru, menjenguk tetangga sekolah yang sakit, ikut takziah (melayat) tetangga sekolah yang meninggal, ikut dalam kerja bakti sekolah. Bahkan dengan melaksanakan piket harian bersama teman itu juga merupakan wujud dari interaksi sosial anak sekaligus melatih tanggungjawab dan kesadaran pribadi.

4. Catatan perkembangan belajar dan pencapaian belajar siswa.  
Catatan belajar dan pencapaian siswa adalah hal yang sangat penting bagi orang tua dan guru. Bagi guru catatan tersebut akan menjadi dasar untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah berjalan dan akan menjadi modal pertimbangan untuk merencanakan proses dan strategi pembelajaran selanjutnya. Bagi orang tua catatan perkembangan merupakan suatu catatan yang sangat ditunggu. Karena orang tua sangat ingin mengetahui seberapa mampu anaknya dalam belajar, orang tua juga ingin mengetahui kendala apa saja yang dihadapi anaknya, serta prestasi apa yang sudah dicapai oleh anaknya. Dari catatan belajar siswa ini orang tua akan mampu mendampingi belajar dan mengontrol belajar dan intensitas bermain dan belajar anak.
5. Program sekolah ibu  
Ada satu program menarik yang mungkin berbeda dengan yang sudah ada di sekolah pada umumnya. Sekolah ibu merupakan suatu program belajar khusus untuk para ibu. Kenapa ibu? Karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Ibu merupakan tonggak tegaknya sebuah bangsa. Untuk itu perlu adanya iman dan ilmu yang kuat untuk para ibu membentuk karakter anak-anaknya sehingga dari anak-anak hebat tersebut lahir para generasi pemimpin yang berkarakter pula. Ibu juga mempunyai senjata yang ampuh untuk anak-anaknya, yaitu doa. Doa ibu yang sholihah, doa ibu yang baik, ucapan seorang ibu merupakan doa yang terijabah. Ibu juga butuh untuk mengelola emosi dan perasaan agar tetap seimbang dan menjadi benteng kuat untuk menerima anak-anaknya.
6. Program Parenting  
Berbeda dengan sekolah ibu, program parenting ini melibatkan kedua orang tua. Ayah dan ibu diajak belajar bersama dengan waktu yang sudah ditentukan berkala oleh sekolah. Parenting ini melibatkan narasumber yang ahli dibidang kepengasuhan ataupun psikologi, baik psikologi anak, psikologi manusia, bahkan psikologi rumah tangga. Dengan adanya parenting ini diharapkan para orang tua akan menyadari peran penting pendidikan karakter dalam keimanan serta pentingnya dalam mendampingi anak selama dirumah. Parenting juga meningkatkan kesadaran para orang tua tentang pengasuhan berangkat dari rumah.

Anak usia dini yang berada pada usia 0-6 tahun memiliki fase tumbuh kembang yang kompleks dan unik. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, oleh karena itu peran pendidikan sangat dibutuhkan dalam penanaman karakter anak sejak dini melalui pendidikan karakter. Selaras dengan hal tersebut

pemerintah melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 11 Mei 2010 kemendiknas mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (Devianti, Sari, and Bangsawan 2020).

Pendidikan adalah suatu usaha yang secara sadar terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, dan berilmu, Pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik menurut (Hayati 2018) ada empat ciri dasar, yaitu:

1. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
2. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
3. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.
4. Keteguhan dan kesetiaan.  
Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pada proses pembelajaran anak supaya dapat tercapai tujuan pembelajaran yang optimal menurut (Aulia, Diana, and Suryaningsih 2024) pada dasarnya memiliki tujuh prinsip, yaitu :

1. Berangkat dari yang dimiliki anak  
Setiap anak membawa segala pengetahuan yang telah dimiliki. oleh karena itu pengalaman belajar hendaknya mengandung berbagai unsur yang sudah dikenal oleh anak dan sebagian lainnya yaitu pengalaman baru.
2. Belajar harus menantang pemahaman anak  
Aktivitas pembelajaran yang dirancang harus menantang rasa ingin tahu anak sehingga tujuan pengembangan belajar sesuai pengalaman dapat tercapai
3. Belajar bisa dilakukan sambil bermain, meski tidak selalu seperti itu.  
Belajar melalui permainan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar dengan cara yang menyenangkan.
4. Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran  
Alam adalah sarana belajar yang sangat luas dan tidak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam mengembangkan pengetahuan.
5. Belajar melalui sensorinya  
Pengalaman anak akan lebih terasa dengan melibatkan sensori atau inderanya.
6. Belajar harus dapat membekali anak dengan keterampilan hidup  
Belajar harus dapat membekali anak untuk memiliki keterampilan hidup

atau life skill.

7. Belajar sambil melakukan

Pembelajaran yang langsung diikuti dengan praktek dapat memberikan kesempatan untuk anak aktif, produktif dalam pengetahuan dan menemukan pengalaman baru.

Selain itu guru juga harus memiliki strategi implementasi yang efektif dalam menanamkan karakter islam kepada murid yang berpusat pada dua pilar utama yang saling menguatkan : keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*habituation*) (Hidayat & Hidayat, 2024).

- a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*) : Guru sebagai kurikulum hidup di antara semua strategi, keteladanan secara konsisten diidentifikasi sebagai yang paling fundamental dan berpengaruh disekolah. Siswa, terutama pada usia formatif, belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga "*kurikulum hidup*" yang setiap perkataan, perbuatan dan sikapnya menjadi contoh yang ditiru oleh siswa. Keteladanan guru diintegrasikan ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah, meliputi:
  - 1) Keteladanan Ibadah : guru memimpin dan disiplin dalam sholat berjamaah, puasa sunnah, dan membaca Al-Qur'an.
  - 2) Keteladanan berbicara : guru menggunakan bahasa yang sopan, jujur, dan menghargai pendapat orang lain.
  - 3) Keteladanan berpakaian: guru menunjukkan cara berpakaian yang Islami, sopan, dan tidak berlebihan.
  - 4) Keteladanan perilaku: guru menunjukkan adab sehari-hari seperti mengetuk pintu, duduk saat minum, dan menjaga kebersihan.
  - 5) Keteladanan disiplin: guru menunjukkan ketepatan waktu, menyelesaikan tugas dengan bertanggung jawab, dan menepati janji.
- b. Pembiasaan (*Habituation*): Membangun Kebiasaan Mulia melalui Rutinitas Terstruktur Akhlak yang kokoh terbentuk melalui pengulangan dan pembiasaan. Oleh karena itu, manajemen sekolah harus secara sengaja merancang dan mengelola program-program pembiasaan yang terstruktur dan konsisten. Kegiatan-kegiatan ini bukanlah aktivitas sampingan, melainkan bagian integral dari kurikulum dan budaya sekolah yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak hingga menjadi kebiasaan (Akbar1,Sularno2, Dkk 2025).

Penjelasan terkait beberapa tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sejak dini, diantaranya:

1. Menanamkan aqidah pada anak.

Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan aqidah atau keyakinan kepada anak sejak usia dini. Aqidah tidak hanya berkaitan dengan konsep dasar ketauhidan, namun harus diimplementasikan sebagai *way of life* dalam kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak tentang keimanan kepada Allah SWT secara bertahap, mulai dari pemahaman konsep dasar hingga aplikasinya

dalam kehidupan anak.

Proses penanaman aqidah yang komprehensif ini akan berdampak signifikan pada pembentukan karakter dan moralitas anak di kemudian hari. Orang tua harus memastikan anak-anak mereka tidak hanya mengetahui secara teoritis tentang ke-Esa-an Allah SWT, melainkan juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai aqidah tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Dengan begitu, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kokoh imannya, berakhlak mulia, dan senantiasa berorientasi pada ridha Allah *Subhanahu wata'ala* dalam menjalani kehidupan. Peran aktif orang tua dalam menanamkan aqidah sejak dini merupakan investasi berharga bagi masa depan anak-anak, karena pondasi keimanan yang kuat akan menjadi benteng bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan dan godaan di era modern saat ini.

2. Menanamkan nilai sosial.

Orang tua memiliki peran strategis dalam menyelaraskan perubahan sosial dan nilai-nilai yang berkembang dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga. Al-Quran mengajarkan orang tua untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran sosial serta mengajarkan anak-anak cara berbuat baik terhadap sesama, memelihara lingkungan, dan menjauhi sikap angkuh. Konsep-konsep mulia ini seharusnya ditanamkan sejak dini kepada anak-anak melalui pendidikan dalam keluarga, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama, ramah terhadap lingkungan, dan rendah hati, sesuai dengan ajaran Al Quran yang menjadi fondasi kokoh bagi perkembangan karakter anak.

3. Membina perkembangan fisik, psikis, dan intelektual.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan perkembangan anak-anak mereka secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, psikologis, dan intelektual. Pada ranah fisik, mereka harus menjamin asupan gizi yang baik untuk pertumbuhan yang wajar. Sementara itu, dalam aspek psikologis, orang tua dapat membimbing anak untuk terlibat dalam kegiatan ibadah yang dapat menjaga kesehatan mental dan emosional. Di sisi lain, perkembangan intelektual anak dapat ditingkatkan melalui pemberian pendidikan yang sesuai dengan tahap usianya. Dengan memenuhi tanggung jawab memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak, orang tua dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bahagia, sehat, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Widyastuti and Muwa 2025).

Sejalan dengan beberapa upaya yang dilakukan oleh para pendidik untuk bisa membentuk karakter para siswa tentunya dihadapkan dengan beberapa kendala yang akan dijumpai pada saat proses pembelajaran karakter, maka dari itu diperlukan adanya kerja sama antara orang tua dan guru dalam berperan menanamkan karakter islami pada diri anak.

### **Kesimpulan**

Pembentukan karakter anak usia dini sangat penting dan dipengaruhi secara signifikan oleh peran guru dan orang tua. Pendidikan karakter berbasis Islam

pada anak usia dini harus dilakukan secara terpadu melalui manajemen pendidikan yang melibatkan kerjasama aktif antara guru dan orang tua, dengan prinsip keteladanan dan pembiasaan sebagai pilar utama. Anak usia dini berada pada fase "golden age" di mana penanaman nilai-nilai karakter sangat efektif, terutama nilai-nilai Islam yang mencakup tauhid, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Manajemen pendidikan karakter berbasis Islam ini dijalankan dengan program-program refleksi orang tua, pembiasaan ibadah dan sosial di sekolah, serta pengelolaan catatan perkembangan belajar anak. Orang tua sebagai sekolah pertama perlu menanamkan aqidah dan nilai sosial sejak dini, sementara guru berperan sebagai contoh hidup (*uswah hasanah*) dalam membimbing siswa. Kerja sama sinergis antara orang tua dan guru diperlukan untuk memastikan terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif dan konsisten antara sekolah dan rumah, dimana menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini sehingga anak tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan manajerial yang tepat, pendidikan karakter berbasis Islam ini dapat membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman modern secara lebih optimal. Tujuan penelitian ini untuk memahami peran guru dan orang tua dalam manajemen pendidikan karakter berbasis Islam pada anak usia dini di lembaga pendidikan formal serta bagaimana strategi yang efektif diterapkan untuk membentuk karakter Islam pada anak sejak dini.

## Referensi

- Amrillah, H.M. Taufik, Yosi Yulizah, and Dini Widiyanti. 2022. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini." *Jurnal Literasiologi* 8(3): 24460–74. doi:10.47783/literasiologi.v8i3.405.
- Arifudin, Opan, Hasbi Imanudin, and Dll. 2021. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://osf.io/jy9k5>.
- Aulia, Hilyatul, Diana Diana, and Jayanti Suryaningsih. 2024. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2(6): 1906–11. doi:10.59837/jpmba.v2i6.1141.
- Azimah, Luthfiyatul. 2025. "PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM ANAK USIA DINI DI TK ISLAM AL IKHLAS MALANG." *Брадиаритмии И Нарушения Проводимости*.
- Cakranegara, Pandu Adi. 2021. "Faktor Diferensiasi Sekolah Di Indonesia." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7(2): 13. doi:10.32884/ideas.v7i2.335.
- Devianti, Rika, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan. 2020. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Rika Devianti<sup>1</sup>, Suci Lia Sari<sup>2</sup>, Indra Bangsawan." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 03(02): 67–78.
- Hardi, Fardiansyah, Steaven Octavianus, Yosep Agus Abdullah, Hisam Ahyani, and Dll. 2016. 1 *Educacao e Sociedade Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Lembaga Pendidikan Formal)*. [http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_1.pdf%0A](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0A)  
<http://www.anpocs.org.br/por>

tal/publicacoes/rbcs\_00\_11/rbcs11\_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td\_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/.

- Hayati, Fitroh. 2018. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1): 67–74. doi:10.29313/tjpi.v7i1.3764.
- Khomairroh Siti, and Sudjarwo Nurwahidin Muhammad. 2022. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL MENURUT KAJIAN FILSAFAT PROGRESIVISME." 3(1): 161–72.
- Muh Asy'ari Akbar<sup>1</sup>, Muhammad Sularno<sup>2</sup>, Firman Muhammad Abdurrohman Akbar<sup>3</sup>. 2025. "STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BERBASIS AKHLAK ISLAM *Journal of Islamic Studies*." 3(1): 39–48.
- Muna, 'Ainul. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam." *Minaret Journal of Religious Studies* 2(2): 1–17.
- Sabani, Fatmaridha. 2019. "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar." 8(2): 89–100. Sembiring, Jenita Anjani Br. 2021. "Implementasi Dukungan Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Simki Pedagogia* 4(2): 188–97. doi:10.29407/jsp.v4i2.49.
- Sofyan, Mustoip, Salam Dz Abdus, and Wulan Dwi Janur. 2023. "Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Islam Di Sekolah Dasar." 4: 321–27.
- Widyastuti, Titik Mulat, and Maria Sabina Muwa. 2025. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kelurahan Purwomartani." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 11(1): 35. doi:10.22373/bunayya.v11i1.27394.
- Zubairi, Zubairi. 2022. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4(1): 342–53. doi:10.37680/scaffolding.v4i1.1354.
- Hidayat, W., & Hidayat, N. (2024). Character Building Through Exemplification and Habitual Practices at API ASRI Islamic Boarding School Tegalrejo Magelang. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2, 39–48. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.21-05>